Terbit *online* pada laman web jurnal : http://wartaandalas.lppm.UNAND.ac.id/

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Edukasi DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) Obat untuk Masyarakat Karang Taruna, Jorong Malana Ponco, Tanah Datar

Rahmi Yosmar, Dita Permatasari, dan Najmiatul Fitria*

Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: najmiatulfitria@phar.unand.ac.id

Keywords:
DAGUSIBU, knowledge, management, medicines, use

ABSTRACT

DAGUSIBU stands for get, use, save, and throw away. In this program, people can manage and use drugs properly and correctly. As the frontline in medicine, pharmacists must carry out socialization to create a drug-aware society. The Faculty of Pharmacy Universitas Andalas conducted community service through DAGUSIBU socialization to get an overview of knowledge regarding the management and use of drugs in the Karang Taruna Community in Jorong Malana Ponco, Tanah Datar Regency. Was DAGUSIBU counselling used, followed by filling out the questionnaire about drug use? Of the 34 participants who attended, 16 participants filled out drug use questionnaires. Most participants were women with an age range of 54.81 ± 14.44. From the questionnaire obtained, the initial picture of the Jorong Malana Ponco community's knowledge of DAGUSIBU is not very good. Based on these results, it can be concluded that community knowledge about DAGUSIBU can still be increased with continuous socialization and intensive education.

Kata Kunci:
DAGUSIBU, obat, pengelolaan, pengetahuan, penggunaan

ABSTRAK

DAGUSIBU merupakan singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan, dan buang. Pada program ini masyarakat diharapkan bisa mengelola dan menggunakan obat dengan cara baik dan benar. Apoteker sebagai garda terdepan dalam dunia obat berkewajiban untuk melakukan sosialisasi demi terciptanya masyarakat sadar obat. Pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian edukasi DAGUSIBU ini dilakukan Fakulas Farmasi Universitas Andalas untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mengenai pengelolaan dan penggunaan obat pada Masyarakat Karang Taruna di Jorong Malana Ponco, Kabupaten Tanah Datar. Metoda yang dilakukan berupa penyuluhan DAGUSIBU diikuti dengan pengisian kuesioner penggunaan obat. Dari 34 peserta yang hadir, terdapat 16 peserta yang mengisi kuesioner penggunaan obat. Peserta terbanyak adalah perempuan dengan rentang usia 54,81±14,44. Dari kuesioner yang diperoleh didapatkan gambaran awal pengetahuan masyarakat Jorong Malana Ponco terhadap DAGUSIBU tidak begitu baik. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU masih bisa ditingkatkan dengan edukasi dan pembinaan yang berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan (Promkes) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh bidang kesehatan, khususnya Farmasi dalam rangka mendukung program kementerian kesehatan di Indonesia dengan tujuan agar masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan pelayanan kesehatan. Kegiatan Promkes bertujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan khususnya tentang penggunaan dan pengelolaan sediaan farmasi (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2015).

Kemudahan akses informasi via internet sangat berdampak pada berbagai kegiatan masyarakat, salah satunya memungkinkan masyarakat dalam mendapatkan pengobatan secara mandiri. Masyarakat sudah mulai familiar dalam memilih produk farmasi yang akan mereka konsumsi baik untuk peningkatan (promotif), preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), ataupun pemulihan (rehabilitatif) (Pusat Pembiayaan dan Jaminan Kesehatan, 2017). Tak terkecuali orang tua di era kekinian yang memiliki batita atau belita, termasuk pengguna aktif yang memanfaatkan media informasi untuk memilihkan berbagai produk farmasi untuk menjaga kesehatan putra putri mereka (Fitria *et al.*, 2023).

Fenomena ini memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat dapat mengatasi keluhan atau penyakit ringan dengan biaya yang relatif murah, hemat waktu, dan praktis karena didukung juga oleh ketersediaan apotek atau toko obat yang mudah dijangkau (Sari *et al.*, 2022). Sedangkan dampak negatif yang mungkin timbul adalah kurang tepatnya informasi mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan/atau membuang obat yang akhirnya dapat merugikan baik konsumen itu sendiri maupun lingkungan sekitar.

Organisasi profesi kesehatan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) menciptakan istilah "DAGUSIBU" yang merupakan singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan, dan buang. Penyuluhan DAGUSIBU bertujuan untuk mengajak masyarakat agar mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar agar tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya. Sayangnya sosialisasi mengenai DAGUSIBU ini masih belum merata di semua wilayah, oleh karena itu melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mitra tentang penggunaan serta pengelolaan obat yang baik dan benar.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Karang Taruna Jorong Malana Ponco Nagari Baringin, Tanah Datar. Diharapkan masyarakat tersebut memiliki pengetahuan tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

METODE

Tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Andalas melaksanakan kegiatan sosialisasi DAGUSIBU pada hari Sabtu, tanggal 6 Mei 2023. Pengabdian ini dilaksanakan di Surau Jirek pada Komunitas Karang Taruna, Jorong Malana Ponco, Nagari baringin, Kabupaten Tanah Datar. Pada kegiatan ini dilaksanakan kegiatan sosialisai pengelolaan dan penggunaan obat secara mandiri DAGUSIBU yang terdiri dari komponen: Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (Kemenkes RI, 2020). Pada kegiatan ini responden yang telah menyatakan kesediaan diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan DAGUSIBU. Kuesioner pengetahuan DAGUSIBU terdiri dari sepuluh pertanyaan dengan empat tingkatan skala.

Data yang diperoleh dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama merupakan gambaran karakteristik partisipan/responden. Data ini berupa data deskriptif yang disajikan dalam bentuk nilai rerata±standar deviasi, jumlah, dan persentase. Bagian kedua merupakan gambaran sikap responden dalam menggunakan obat. Data ini dijabarkan dalam kelompok sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Data ini juga dianalisis secara deskriptif dalam bentuk jumlah dan persentase. Selanjutnya, pada bagian tiga, gambaran sikap responden dalam menggunakan obat akan ditransformasi sehingga didapatkan gambaran tingkat pengetahuan komunitas Karang Taruna Jorong Malano dalam skala sangat baik (SB), baik (B), tidak baik (TB), atau sangat tidak baik (STB). Berdasarkan data gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat, maka dilakukan intervensi melalui sosialisasi dan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh dosen dan sudah menjadi agenda rutin dari Fakultas Farmasi Universitas Andalas. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan Promosi Kesehatan khususnya dalam bidang Farmasi, yaitu dalam bentuk mengedukasi masyarakat Jorong Malana Ponco terkait pengelolaan sediaan farmasi di lingkungan rumah tangga tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan baik dan benar. Dari 34 peserta yang hadir pada kegiatan edukasi DAGUSIBU ini, terdapat 16 orang responden yang bersedia mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap DAGUSIBU.

Gambaran Karakteristik Partisipan

Dari 16 orang responden yang mengisi kuesioner dapat diketahui karakteristiknya pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Partisipan

Karakteristik Partisipan	N (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	2 (12,5)
Perempuan	14 (87,5)
Usia (mean±SD) (tahun)	54,81 ± 1,44
Pekerjaan	
Mengurus rumah tangga	12 (75,0)
Pensiunan pegawai negeri	3 (18,8)
Wiraswasta	1 (6,3)
Pendidikan terakhir	
Sekolah dasar	6 (37,5)
Sekolah menengah pertama	8 (50,0)
Sekolah menengah atas	2 (12,5)
Diploma	2 (12,5)
Jarak rumah ke fasilitas kesehatan (mean±SD) (Km)	2,74 ± 1,52

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perempuan (87,5%) lebih antusias untuk mengikuti sosialisasi ini. Hal ini dipengaruhi waktu pelaksanaan sosialisasi, yaitu pada hari libur sekolah sehingga pekerja rumah tangga lebih memiliki banyak waktu untuk mengikuti

kegiatan. Pada kegiatan ini sebanyak 75% pekerjaan didominasi oleh pekerja rumah tangga, diikuti dengan pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Pada kegiatan pengabdian tahun sebelumnya di Kota Padang juga didapatkan hasil yang sama (Fitria, N., Lailaturrahmi, dan Sari, 2022). Selain itu para partisipan yang mengisi kuesioner kebanyakan kelompok usia lanjut/geriatri dengan rerata umur 54,81±14,44.

Tidak ada satupun partisipan pada kegiatan ini yang mengenyam pendidikan tinggi. Pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama (80%) dan sekolah dasar (37,5%). Berdasarkan data awal ini, dapat dikategorikan bahwa pendidikan masyarakat masih tergolong rendah (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019; *Laporan Nasional Riskesdas*, 2018).

Jarak rumah ke fasilitas kesehatan patisipan yaitu 2,74±1.52 km. Faktor jarak ini memiliki peranan dalam manajemen pengobatan (Aziz *et al.*, 2020)(Beyene *et al.*, 2021; Mulugeta, 2022). Studi sebelumnya juga menyatakan sebagian besar peserta tertarik dengan layanan pengiriman obat kilometer terakhir, terutama mereka yang berusia lebih dari 45 tahun, menunggu lebih dari 6 jam di fasilitas, dan tinggal dalam radius satu kilometer dari fasilitas kesehatan (Adams *et al.*, 2021).



Gambar 1. Diskusi mengenai DAGUSIBU

Gambaran Sikap dan Pengetahuan Responden Dalam Menggunakan Obat

Pada kegiatan ini didapatkan data gambaran sikap responden dalam menggunakan obat yang disajikan pada Tabel 2. Sebagian besar partisipan (75%) masih bisa mendapatkan antibiotik di apotek tanpa resep dokter. Antibiotik tersebut pun dibeli dalam jumlah berlebihan yang dimaksudkan untuk berjaga-jaga bila sakit kambuh (75%). Partisipan juga sering berbagi obat kepada orang lain (56,3%). Data ini menginterpretasikan bahwa partisipan belum memahami sepenuhnya tentang makna obat, khususnya antibiotik dalam segi kegunaan dan pengelolaan.

Partisipan juga belum memahami bagaimana cara membuang obat yang baik. Hampir semua responden (56,3%) membuang obat dengan kemasannya langsung ke tempat sampah. Seharusnya obat dipisahkan dulu dari kemasannya kemudian dibuang sesuai dengan bentuk dan sifat bahan aktif obat tersebut (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2015).

Setelah gambaran sikap responden diketahui, data tersebut kemudian ditransformasi pada skala sangat baik (SB), baik (B), tidak baik (TB,) dan sangat tidak baik (STB). Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap DAGUSIBU dapat dilihat pada Table 3. Dari skor tingkat pengetahuan didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat Jorong

Malano Ponco, Kabupaten Tanah Datar mengenai DAGUSIBU masih tidak baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian serupa di daerah Bengkulu Selatan pada tahun 2022 (Damayanti, 2022). Salah satu penyebab gangguan kesehatan adalah penggunaan obat-obatan secara tidak rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional ini yang dapat menyebabkan terapi menjadi kurang efektif dan tidak efisien. Menurut WHO, jumlah obat yang digunakan secara tidak tepat/rasional melebihi 50% (Leporini *et al.*, 2014).

Tabel 2. Gambaran Sikap Responden dalam Menggunakan Obat

No.	Pernyataan	SS n (%)	S n (%)	TS n (%)	STS n (%)
1.	Saya akan membeli obat untuk mengatasi keluhan/ penyakit ringan tanpa harus memeriksakan diri ke dokter	-	4 (25)	7 (43,8)	5 (31,3)
2.	Saya membeli obat flu/batuk di warung/ mini market	2 (12,5)	5 (31,3)	8 (50)	1 (6,3)
3.	Jika penyakit bertambah parah, saya akan memeriksakan diri ke dokter	5 (31,3)	11 (68,8)	-	-
4.	Keunggulan membeli obat di apotek adalah saya mendapatkan informasi cara penggunaan obat dari apoteker	6 (37,5)	10 (62,5)	-	-
5.	Antibiotik bisa digunakan untuk mempercepat penyembuhan sakit flu/pilek	3 (18,8)	9 (56,3)	4 (25)	-
6.	Saya membeli/mendapatkan antibiotik di apotek tanpa resep dokter	-	4 (25)	12 (75)	-
7.	Saya menyimpan antibiotik di rumah untuk berjaga-jaga/ mengantisipasi bila ada anggota keluarga yang sakit	1 (6,3)	3 (18,8)	12 (75)	-
8.	Saya memberikan/menawarkan antibiotik ke tetangga saya yang sakit	1 (6,3)	2 (12,5)	9 (56,3)	4 (25)
9.	Semua obat akan saya simpan di lemari es/ kulkas agar lebih aman dan tahan lama	3 (18,8)	4 (25)	3 (18,3)	6 (37,5)
10.	Saya membuang obat yang rusak/ kadaluarsa langsung dengan pembungkus/kemasannya ke tempat sampah	9 (56,3)	4 (25)	3 (18,8)	-

Keterangan
SS = Sangat setuju
S = Setuju
TS = Tidak setuju
STS = Sangat tidak setuju

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden terhadap DAGUSIBU

No.	Pernyataan	SB n (%)	B n (%)	TB n (%)	STB n (%)	Skor Rata-Rata
1.	Saya akan membeli obat untuk mengatasi keluhan/ penyakit ringan tanpa harus memeriksakan diri ke dokter	2 (12,5)	6 (37,5)	6 (37,5)	2 (12,5)	2,50
2.	Saya membeli obat flu/batuk di warung/ mini market	1 (6,3)	7 (31,3)	5 (31,3)	3 (18,3)	2,63
3.	Jika penyakit bertambah parah, saya akan memeriksakan diri ke dokter	7 (43,8)	9 (56,3)	-	-	1,56
4.	Keunggulan membeli obat di apotek adalah saya mendapatkan informasi cara penggunaan obat dari apoteker	6 (37,5)	10 (62,5)	-	-	1,63
5.	Antibiotik bisa digunakan untuk mempercepat penyembuhan sakit flu/pilek	3 (18,8)	12 (75)	1 (6,3)	-	2,88
6.	Saya membeli/mendapatkan antibiotik di apotek tanpa resep dokter	-	11 (68,8)	5 (31,3)	-	2,31
7.	Saya menyimpan antibiotik di rumah untuk berjaga-jaga/ mengantisipasi bila ada anggota keluarga yang sakit	10 (62,5)	5 (31,3)	1 (6,3)	-	2,44
8.	Saya memberikan/menawarkan antibiotik ke tetangga saya yang sakit	3 (18,3)	8 (50,2)	4 (25)	1 (6,3)	2,19
9.	Semua obat akan saya simpan di lemari es/ kulkas agar lebih aman dan tahan lama	5 (31,3)	3 (18,3)	4 (25)	4 (25)	2,44
10.	Saya membuang obat yang rusak/ kadaluarsa langsung dengan pembungkus/kemasannya ke tempat sampah	-	4 (25)	3 (18,8)	9 (56,3)	3,31
Rata-Rata Skor						2,39

Keterangan
Skor 1 = Sangat Baik (SB)
Skor 1,1 – 2,0 = Baik (B)
Skor 2,1 – 3,0 = Tidak Baik (TB)
Skor 3,1 – 4,0 = Sangat Tidak Baik (STB)



Gambar 2. Pengisian Kuesioner DAGUSIBU Disertai Pemeriksaan Kesehatan

Penggunaan obat yang tidak rasional dapat berupa penggunaan obat yang berlebihan, penggunaan obat yang kurang dan penggunaan obat yang tidak tepat secara indikasi, dosis, cara, dan lama penggunaan (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, penyalahgunaan obat juga termasuk penggunaan obat yang tidak rasional (Kemenkes RI, 2020). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di bidang farmasi diikuti dengan meningkatnya kecerdasan masyarakat, semakin gencarnya promosi obat melalui media massa, akses yang sangat mudah pada media *online*, mahalnya biaya pelayanan kesehatan dapat memicu pengobatan sendiri oleh masyarakat (Al-Hajje *et al.*, 2012). Swamedikasi yang dikenal juga sebagai pengobatan sendiri merupakan upaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Swamedikasi dilakukan sebelum mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan/tenaga kesehatan terdekat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang didapat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk memberikan edukasi tentang DAGUSIBU dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal masyarakat Jorong Malano Poco, Tanah Datar masih kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju *universal health coverage* perlu dilakukan dengan penekanan pada penguatan pelayanan kesehatan dasar dengan mendorong peningkatan upaya promotif dan preventif, salah satunya melalui peningkatan promosi dan pemantauan penggunaan obat yang rasional. Upaya promosi penggunaan obat yang rasional dilakukan dengan sosialisasi dan edukasi secara terus menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Andalas yang telah mendukung kegiatan ini melalui hibah dana pengabdian masyarakat dan pengembangan dosen dengan nomor kontrak 33/UN16.10.D/PJ.01./2023.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, S., Mulubwa, M., Van Huyssteen, M. and Bheekie, A. 2021. Access to Chronic Medicines: Patients' Preferences for A Last Kilometre Medicine Delivery Service in Cape Town, South Africa. BMC Family Practice, England, Vol. 22 No. 1, p. 43, doi: 10.1186/s12875-021-01392-1.

Al-Hajje, A.H., Atoui, F., Awada, S., Rachidi, S., Zein, S. and Salameh, P. 2012. Drug-Related Problems Identified by Clinical Pharmacist's Students and Pharmacist's Interventions. Annales Pharmaceutiques Francaises, France, Vol. 70 No. 3, pp. 169–176, doi: 10.1016/j.pharma.2012.02.004.

Aziz, A., Zork, N., Aubey, J.J., Baptiste, C.D., D'Alton, M.E., Emeruwa, U.N., Fuchs, K.M., et al. 2020. Telehealth for High-Risk Pregnancies in the Setting of the COVID-19 Pandemic. American Journal of Perinatology, United States, doi: 10.1055/s-0040-1712121.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. Laporan Provinsi Sumatera Barat Riskesdas 2018, Kemenkes RI, Jakarta.

Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2015. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman, Jakarta.

Beyene, H., Hailu, D., Tadele, H., Persson, L.Å. and Berhanu, D. 2021. A Mixed-Methods Study Exploring Adherence to the Referral of Severely Sick Children in Primary Health Care in Southern Ethiopia. Archives of Public Health = Archives Belges de Sante Publique, England, Vol. 79 No. 1, p. 159, doi: 10.1186/s13690-021-00681-6.

Damayanti, T. 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentangdagusibu di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Jurnal Ilmiah Pharmacy, Vol. 7 No. 1, pp. 8–18.

Fitria, N; Lailaturrahmi; Sari, Y. 2022. Gambaran Penggunaan Pillbox Pasien Hipertensi dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat di Kecamatan Lubuk Kilangan. Warta Pengabdian Andalas, Vol. 29 No. 3 (2022), pp. 259–266, doi: https://doi.org/10.25077/jwa.29.3.259-266.2022.

Fitria, N., Idrus, L., Putri, A.R. and Sari, Y.O. 2023. The Usability Testing of the Integrated Electronic Healthcare Services for Diabetes Mellitus Patients During the Pandemic in Indonesia. Digital Health, United States, Vol. 9, p. 20552076231173228, doi: 10.1177/20552076231173227.

Kemenkes RI. 2020. Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Kemenkes RI, Jakarta.

Laporan Nasional Riskesdas. 2018. Riset Kesehatan Dasar, Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LBP), Jakarta.

Leporini, C., De Sarro, G. and Russo, E. 2014. Adherence to Therapy and Adverse Drug Reactions: Is There A Link? Expert Opinion on Drug Safety, Vol. 13 No. SUPPL. 1, pp. 41–55, doi: 10.1517/14740338.2014.947260.

Mulugeta, S.S. 2022. Geographical Disparities And Determinants Of Adherence To Iron Folate Supplementation Among Pregnant Women In Ethiopia: Spatial And Multilevel Analysis Of The Ethiopian Mini Demographic And Health Survey Of 2019. BMJ Open, England, Vol. 12 No. 9, p. e061900, doi: 10.1136/bmjopen-2022-061900.

Pusat Pembiayaan dan Jaminan Kesehatan. 2017. Buku Panduan Penilaian Teknologi Kesehatan Efektivitas Klinis dan Evaluasi Ekonomi. Kemenkes RI, Jakarta.

Sari, Y.O., Fitria, N., Mariza, W., Lailiani, R. and Permatasari, D. 2022. Application of Home Medication Review (HMR) on Patient Adherence in Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM). Blood Sugar Management, pp. 160–167, doi: 10.25077/jsfk.9.sup.160-167.2022.